

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas laba adalah fitur penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan, namun pengguna laporan keuangan sering mengabaikannya. Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan pendapatan perusahaan yang sebenarnya, serta kepatuhan dari laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba masa depan. Kualitas laba juga mengacu pada stabilitas, ketekunan, dan kurangnya variabilitas dalam laba yang dilaporkan. Laba yang berkualitas maka investor akan memberikan sinyal positif melalui kesediannya menanamkan sahamnya yang tentunya akan mendorong kelangsungan hidup suatu perusahaan (Lassad dan Khamoussi, 2012).

Dalam laporan tahunan perusahaan, *corporate social responsibility* ini tentunya menjadi salah satu strategi bisnis perusahaan untuk meningkatkan kualitas labanya. Laba merupakan salah satu indikator yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang digunakan para investor untuk mengambil keputusan.

Oleh karena itu, kualitas laba yang baik sangatlah dibutuhkan para investor atau pemegang saham. Jika investor atau pihak lainnya tidak percaya pada angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan, maka pasar modal akan terganggu (Kieso et al., 2007). Pihak manajemen dalam perusahaan juga dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini dikarenakan proses penyusunan laporan keuangan

dipengaruhi oleh faktor- faktor tertentu yang dapat menentukan kualitas laporan keuangan. Perusahaan yang melakukan CSR dengan baik lebih mungkin melaporkan kualitas laba yang diinginkan oleh investor daripada perusahaan lain. Pengungkapan aktivitas CSR oleh perusahaan menjadi tolak ukur transparansi pelaporan keuangan dan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban yang diberikan perusahaan kepada *stakeholder*. Baik buruknya kinerja manajemen dapat dinilai oleh para *stakeholder* melalui laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi dasar pengambilan keputusan yang seharusnya disusun secara relevan dan memiliki akuntabilitas yang tinggi.

Manajemen laba yang tinggi akan menghasilkan kualitas laba yang rendah sedangkan manajemen laba yang rendah akan menghasilkan kualitas laba yang tinggi. Kualitas laba adalah sebuah dimensi utama dari kualitas pelaporan keuangan. Salah satu alasan manajemen melakukan pelaporan sosial adalah untuk alasan strategis dimana kegiatan CSR dapat dijadikan tameng bagi manajemen untuk memanipulasi pendapatan (manajemen laba) (Muttakin et al., 2015). Prior et al. (2008) mengatakan bahwa masalah agensi dapat memotivasi manajer untuk menghubungkan CSR dengan perilaku oportunistik manajer. Khususnya, perusahaan yang terlibat dalam aktivitas CSR mencoba untuk menyembunyikan dampak dari perilaku buruk perusahaan. Manajer melaporkan lebih banyak aktivitas CSR untuk menutupi perilaku oportunistik mereka melalui pengungkapan CSR. Dengan kata lain, perusahaan dengan banyak pengungkapan CSR akan memanipulasi informasi dan melaporkan kualitas laba

yang buruk sehingga menghasilkan informasi yang kurang transparan (Muttakin et al., 2015).

Faktor pendorong penerapan CSR lainnya adalah bahwa CSR memberi manfaat bagi perusahaan yang menerapkannya, yaitu dengan berkontribusi meningkatkan reputasi atau *image* perusahaan, kesetiaan karyawan dan pelanggan (Laksmiana & Yang, 2009). Perusahaan yang mempertahankan keunggulan bersaing secara berkelanjutan merupakan perusahaan yang tidak hanya memikirkan laba saja namun juga memperhatikan lingkungan dan sosial. Hal itu sesuai dengan konsep *triple bottom line* yang dikembangkan oleh Elkington pada tahun 2004. Triple bottom line merupakan suatu konsep mengenai 3P yaitu *profit*, *planet*, dan *people* yang mengacu pada nilai finansial, lingkungan, dan sosial yang akan menentukan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang (Bidhari et al., 2013).

Di Indonesia, praktik CSR telah mendapat perhatian yang cukup besar. Hal ini dilatarbelakangi oleh berbagai kasus yang terjadi seperti penggundulan hutan, meningkatnya polusi dan limbah, buruknya kualitas dan keamanan produk, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, dll. Selain itu, dikeluarkannya beberapa peraturan pemerintah juga mendorong praktik dan pengungkapan CSR di Indonesia. Regulasi mengenai CSR telah diatur oleh pemerintah sejak tahun 1994 dengan dikeluarkannya keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.316/KMK 016/1994, keputusan menteri negeri badan usaha milik negara No.Kep-236/MBU/2003, pasal 15b Undang- Undang No.25 Tahun 2007. Saat ini, seluruh perusahaan dituntut untuk melaksanakan kegiatan CSR tidak lagi semata-

mata bekerja untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya bagi pemilik modal atau pemegang saham, melainkan juga memberikan manfaat pada masyarakat pada umumnya dan pada komunitas sekitar pada khususnya. Berbagai dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang timbul akibat berdirinya suatu kawasan industri, mengharuskan perusahaan untuk bertanggung jawab kepada publik melalui aktivitas yang nyata.

Alasan pemilihan pengungkapan CSR pada sektor pertambangan karena kegiatan eksplorasi dan eksplotasi sumber daya yang terbatas di Indonesia yang menimbulkan masalah lingkungan seperti kesenjangan sosial antara masyarakat dengan perusahaan. Seperti kasus pencemaran biota laut oleh PT. Freeport Indonesia yang dinilai tidak memenuhi batas air limbah. Kasus tersebut memberikan gambaran bahwa perusahaan sesungguhnya juga perlu memperhatikan sisi non keuangan terutama dari sisi lingkungan dan sosial. Karena pentingnya suatu perusahaan memperhatikan sisi lingkungan dan sosial, maka perusahaan pun mulai menerapkan CSR. Berdasarkan pernyataan diatas belum adanya penelitian sebelumnya yang khusus meneliti pengaruh CSR terhadap *earnings quality* di sektor pertambangan.

Beberapa kasus tentang manipulasi laba yang pernah terjadi di dunia, antara lain Enron, Tyco, BMY, WorldCom, Xerox dan Merck (Chih et al., 2008).

Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam, di Indonesia juga pernah terjadi kasus manipulasi laba di PT. Kimia Farma Tbk, diduga PT. Kimia Farma Tbk telah melakukan *mark up* laba bersih untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2001. Kecurangan yang dilakukan oleh PT.

Kimia Farma Tbk adalah menggelembungkan daftar harga persediaan yang dijadikan dasar penilaian persediaan dan melakukan pencatatan ganda atas penjualan. Tindakan manipulasi laba tersebut atau biasa dikenal dengan manajemen laba termasuk dalam perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajemen supaya perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik secara terus menerus. Akibatnya, pasar akan percaya dengan kinerja dan prospek perusahaan di masa yang akan datang serta nilai perusahaan akan meningkat melalui peningkatan harga saham perusahaan (Dwitiya, 2016).

Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dengan praktik manajemen laba ini telah menarik perhatian banyak peneliti karena bersangkutan dengan keberlangsungan perusahaan dan kualitas laba dari perusahaan tersebut. Akan tetapi, dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan belum adanya hasil yang jelas dari hubungan kedua variabel ini atau bisa dikatakan masih terdapat kontradiktif. Penelitian sebelumnya telah banyak menjelaskan mengenai pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Masih sedikitnya penelitian yang membahas mengenai pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap manajemen laba, membuat peneliti melakukan penelitian ini.

Penelitian mengenai hubungan antara manajemen laba dan *corporate social responsibility* (CSR) telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Grass dan Gil (2016) menemukan suatu hubungan yang negative dari praktik CSR terhadap manajemen laba di Spanyol, sedangkan hubungan positif kedua variabel tersebut ditemukan oleh Prior (2008). Yip et al. (2011) menemukan adanya hubungan

negatif dan signifikan antara CSR dan manajemen laba pada perusahaan minyak dan gas, serta adanya hubungan positif dan signifikan pada perusahaan pangan. Makni Gargouri et al. (2010) menemukan adanya hubungan positif antara kinerja sosial perusahaan dengan manajemen laba. Dan penelitian terbaru yang menguji hubungan CSR terhadap kualitas laba adalah penelitian dari Muttakin et al (2015). Hasil dari penelitian tersebut menghasilkan hubungan positif antara tingkat pengungkapan CSR dan manajemen laba. Dengan kata lain, tingkat pengungkapan CSR yang tinggi menghasilkan manajemen laba yang tinggi sehingga kualitas laba rendah.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Kim, Park, dan Wier (2012) yang meneliti keterkaitan antara tanggung jawab sosial dan kualitas laba yang diukur melalui manajemen laba. Sama dengan halnya penelitian pada Yip et al. (2011), penelitian Kim et al. (2012) juga menemukan adanya hubungan negatif antara CSR dengan manajemen laba. et al. (2012). Pada penelitian Kim et al. (2012), *corporate social responsibility* sebagai variabel independen diukur melalui kinerja CSR dengan menggunakan CSR Scores berdasarkan informasi dari KLD *Research & Analytics*, yang pada penelitian ini CSR diukur menggunakan pengungkapan CSR dengan menggunakan CSR Index yang pengungkapannya disyaratkan pada GRI G3.1 (2012). Sedangkan manajemen laba sebagai variabel dependen diukur menggunakan *discretionary accrual*, *real activities manipulation*, dan *Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAERs)*, yang pada penelitian ini diukur menggunakan *discretionary accrual* dan menggunakan beberapa variabel kontrol seperti *firm size*, *firm control*, *leverage*

dan ROA. Proksi *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs) tidak digunakan dalam penelitian ini dikarenakan AAERs merupakan aturan yang berada di Amerika untuk mengidentifikasi perusahaan yang menjadi subjek dari tindakan paksaan SEC atas pelanggaran GAAP.

Adanya hasil yang penelitian terdahulu yang masih kontradiktif dan bervariasi mengenai pengaruh pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) dengan *earnings quality* (diproksi dengan *earnings management*), dan juga masih sedikitnya penelitian terkait masalah ini serta pentingnya konsep ini dalam mempengaruhi kebijakan dan menentukan keputusan perusahaan untuk menarik investor dan memuaskan *stakeholder* maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) yang diukur dengan *corporate social responsibility disclosure index* (CSRDI) terhadap *earnings quality* (diproksikan dengan *earnings management*). Dengan demikian, penulis berharap bahwa bisnis yang mengkomunikasikan informasi lebih lanjut tentang pengaruh aktivitas perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat memiliki pertumbuhan laba yang lebih stabil dan lebih sedikit gejala *downside*, oleh karena perusahaan dapat menghasilkan kualitas laba yang lebih diinginkan.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk memberikan bukti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengungkapan CSR dan kualitas laba yang diproksikan dengan manajemen laba. Maka berdasarkan latar belakang diatas dan beberapa penelitian terkait, penulis akan meneliti dan menguji kembali secara empiris apakah ada pengaruh signifikan antara *corporate social responsibility* dan *earnings quality* (diproksi dengan manajemen laba).

Oleh Karena itu, judul yang diangkat untuk menjadi penelitian ini adalah “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap *Earnings Quality* Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2017”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kegiatan *Corporate Social Responsibility* dapat dijadikan sebagai tameng bagi manajemen untuk manipulasi pendapatan (manajemen laba)?
2. Apakah manajemen laba yang tinggi akan menghasilkan kualitas laba yang rendah sedangkan manajemen laba yang rendah akan menghasilkan kualitas laba yang tinggi?
3. Apakah kualitas laba akuntansi yang dilaporkan oleh manajemen berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh pihak eksternal?
4. Apakah laba yang dimanipulasi adalah laba yang tidak berkualitas, sehingga laba tersebut tidak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, penulis membatasi masalah penelitian ini hanya melihat pengaruh antara *corporate social responsibility* (CSR) dan *earnings quality*. Penelitian ini menggunakan data perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2015-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas penulis dalam penelitian ini adalah “Apakah *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap *earnings quality* yang diprosikan dengan manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2017”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris yang dapat diterima oleh indera manusia, yaitu apakah *corporate social responsibility* cenderung menghindari tindakan manajemen laba melalui *discretioner accrual* sehingga menghasilkan *earnings quality* (kualitas laba) yang lebih baik atau sebaliknya.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi Penulis

Dapat dijadikan acuan sebagai penulis untuk mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan hubungan yang terdapat antara *corporate social responsibility* (CSR) dengan *earnings quality* (kualitas laba perusahaan) di perusahaan pertambangan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian yang sejenis bagi peneliti yang selanjutnya serta menambah literatur mengenai hubungan yang terdapat antara *corporate social responsibility* (CSR) dengan *earnings quality* di perusahaan pertambangan di Indonesia.

3. Bagi Praktisi

Memberikan informasi kepada praktisi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

